

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Pada bagian bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian terkait dengan “Strategi Pemerintah Kota Batam Dalam Pengembangan Ekowisata Agrikultur di Kebun Buah Naga Zore Tahun 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah Kota Batam dalam pengembangan ekowisata agrikultur sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, lingkungan yang tetap terjaga, dan masyarakat yang sejahtera. Sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Untuk memperoleh data yang representatif baik data primer maupun sekunder, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap wawancara dengan narasumber peneliti mengajukan pertanyaan yang berdasarkan metode analisis SWOT menurut Muhammad Anshar yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

### **3.1. Analisis Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Ekowisata Agrikultur di Kebun Buah Naga Zore Kota Batam Tahun 2016**

Strategi pengembangan adalah suatu perencanaan yang menyangkut strategi sebagai implementasi kebijakan merupakan prediksi dan oleh karenanya memerlukan beberapa perkiraan persepsi akan masa depan (Lucyanti, 2014). Pengembangan kawasan ekowisata adalah suatu alternatif untuk mendorong potensi ekonomi ataupun upaya pelestarian. Dalam hal mengembangkan kawasan ekowisata dapat dilakukan dengan cara penataan ulang mengenai berbagai macam potensi serta kekayaan alam dan hayati secara terpadu.

Ditahap selanjutnya model pengelolaan kawasan ekowisata dikembangkan dengan orientasi pelestarian lingkungan. Pemerintah Kota Batam melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) mengembangkan tiga jenis ekowisata yaitu Ekowisata Perkebunan Buah Naga, Ekowisata Bahari, dan Ekowisata Budaya.

Ekowisata agrikultur merupakan salah satu kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata serta menawarkan kesenangan dan pembelajaran kepada para pengunjung. Ekowisata agrikultur dapat menghasilkan potensi sumber pendapatan serta meningkatkan keuntungan masyarakat. Pengunjung yang datang bisa berinteraksi langsung dengan petani yang ada di kawasan ekowisata agrikultur, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan produk-produk pertanian.

Beberapa aspek penunjang kesuksesan strategi pengembangan menurut Lucyanti (2014) yaitu aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/ komabilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat dan resistensi komunitas lokal.

Secara umum, strategi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam mengembangkan ekowisata agrikultur sesuai yang sudah diatur dalam RIPPARDA (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah) Kota Batam tahun 2013-2023 diantaranya yaitu:

**Tabel 3.1 Strategi Pengembangan Ekowisata Agrikultur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam**

No.	Strategi Pengembangan Ekowisata Agrikultur
1.	Melaksanakan kegiatan monitoring dan pengawasan terhadap pembangunan wilayah destinasi pariwisata.
2.	Memperkuat kordinasi lintas sektor dan antar sektor baik antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.
3.	Mengembangkan inovasi dan diversifikasi produk wisata untuk memenuhi kebutuhan pasar wisata dan daya tarik produk wisata
4.	Mengembangkan dan menerapkan berbagai skema kemandirian pengelolaan
5.	Mendorong penegakan peraturan perundang-undangan.
6.	Mengembangkan dan meningkatkan kualitas infrastruktur dasar (jalan dan jembatan) dari dan menuju unit kawasan wisata yang sudah berkembang
7.	Meningkatkan pemasaran dan promosi untuk mendukung penciptaan destinasi pariwisata yang diprioritaskan
8.	Meningkatkan akselerasi pergerakan wisatawan
9.	Mengembangkan sistem layanan informasi pariwisata berbasis teknologi informasi

Sumber: RIPPARDA Kota Batam tahun 2013-2023.

Berdasarkan tabel 3.1 dapat dilihat bahwa beberapa strategi yang disusun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sudah sesuai dengan strategi pengembangan menurut Lucyanti (2014), meskipun dalam pelaksanaannya strategi tersebut belum dilakukan secara optimal. Seperti strategi DISBUDPAR dalam memperkuat koordinasi lintas sektor salah satunya yaitu interaksi dengan masyarakat karena dalam pengembangan ekowisata agrikultur yang berkelanjutan dalam perencanaannya membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Masyarakat lokal yang bermukim di sekitar kawasan ekowisata agrikultur merupakan salah satu pemeran utama dalam kepariwisataan, hal ini dikarenakan merekalah yang nantinya akan mengelola serta menentukan bagus atau tidaknya produk ekowisata agrikultur. Oleh sebab itu, masyarakat memiliki peran penting dalam hal menjaga kealamian lingkungan serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Sementara itu, berdasarkan aspek akseibilitas menurut Lucyanti (2014) khususnya saluran pemasaran DISBUDPAR telah menyusun strategi untuk meningkatkan pemasaran dan promosi guna mendukung penciptaan destinasi pariwisata yang diprioritaskan. Meskipun pada pelaksanaannya strategi ini belum dapat dilaksanakan secara optimal karena pemerintah belum menggunakan media teknologi informasi secara maksimal seperti pemasaran melalui website dalam memasarkan produk-produk ekowisata agrikultur.

Dilihat dari aspek karakteristik infrastruktur pariwisata, DISBUDPAR juga telah menyusun strategi terkait mengembangkan dan meningkatkan kualitas infrastruktur dasar (jalan dan jembatan) dari dan menuju unit kawasan wisata yang sudah berkembang. Kawasan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga ini merupakan kawasan ekowisata yang terletak di sepanjang jembatan Bareleng yang menghubungkan pulau Batam, Pulau Tonton, Pulau Nipah, Pulau Rempang, Pulau Galang dan Pulau Galang Baru. Tersedianya jembatan ini juga memudahkan akses wisatawan untuk datang berkunjung ke ekowisata agrikultur perkebunan buah naga.

Ekowisata agrikultur perkebunan buah naga merupakan salah satu jenis ekowisata yang menjadi fokus pemerintah Kota Batam untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan Batam merupakan salah satu kota penghasil buah naga di Indonesia yang penjualannya sudah sampai ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia, China. Buah naga merupakan salah satu buah yang mudah tumbuh di Kota Batam karena cocok dengan kondisi geografis dan lingkungan Kota Batam.

Salah satu perkebunan buah naga yang ada di Kota Batam adalah perkebunan buah naga zore yang terletak di Pulau Rempang jembatan empat barelang. Usaha ekowisata agrikultur buah naga zore adalah usaha perseorangan yang dikelola dengan memadukan holistikasi pertanian, cafe dan restaurant, produksi produk turunan buah naga, dan pengelolaan

pantai. Hal ini sesuai dengan strategi DISBUDPAR dalam menerapkan berbagai skema kemandirian pengelolaan.

Aktivitas pertanian khususnya budidaya kelola buah naga menjadi bagian penting dalam pengembangan bisnisnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan pemilik dan pengelola buah naga zore, Abdullah (2018) menyatakan:

*“Usaha ekowisata agrikultur ini sudah berdiri dari tahun 2004 dengan tingkat pendapatan yang bervariasi dan telah memiliki sejumlah pekerja, serta menjadi salah satu destinasi wisata agraria di Kota Batam.”*

Buah naga yang tumbuh di Kota Batam pada awalnya dibawa dari Malaysia pada tahun 2002, kemudian dikembangbiakkan oleh 32 pengusaha yang salah satunya adalah Bapak Abdullah Sani Sembiring yang merupakan pengelola perkebunan buah naga zore. Pengusaha-pengusaha ini tergabung dalam satu kelompok persatuan pengusaha buah naga dengan total luas tanah perkebunan adalah 137 hektar. Selanjutnya kelompok persatuan pengusaha buah naga ini melakukan kerjasama dengan pemerintah Kota Batam terkait upaya pengembangan buah naga yang selanjutnya dijadikan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga di Kota Batam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Kepala Seksi Sarana Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai berikut(Saban, 2018):

*“Memang benar adanya kerjasama antara pemerintah dengan pihak pengelola terkait pengembangan ekowisata agrikultur buah naga di Kota Batam. Adapun upaya yang pemerintah lakukan ialah memberikan edukasi tentang pemeliharaan bibit serta pemanfaatan dari buah tersebut dan akhirnya terealisasi di daerah lain hingga negara lain untuk dapat mempelajari tentang Ekowisata agrikultur di Kota Batam”.*

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan edukasi kepada pengelola maupun pekerja di ekowisata agrikultur buah naga zone mengenai pemeliharaan bibit serta perawatannya dan pengolahan lain dari buah naga yang dapat dimanfaatkan dan dipasarkan. Seperti aneka bentuk camilan atau panganan, mulai dari jus buah naga, sop buah naga, stik buah naga, agar-agar atau pudding buah naga, dan lain sebagainya. Selain buahnya yang dapat diolah, kulit dari buah naga juga dapat diolah menjadi manisan. Buah naga juga dapat dimanfaatkan secara keseluruhan sehingga tidak ada limbah yang ditimbulkan dari pengolahan buah naga. Sehingga diharapkan Kota Batam dapat menjadi contoh bagi daerah lain maupun negara lain dalam pengembangan ekowisata agrikultur khususnya buah naga.

Adapun tujuan dari pengembangan ekowisata agrikultur buah naga menurut Kepala Seksi Sarana Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai berikut(Saban, 2018):

*“Dengan adanya ekowisata agrikultur, mempunyai tujuan untuk meningkatkan perekonomian yang disertai dengan upaya untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas lingkungan, dan sasaran untuk penjualan melalui proses*

*ekspor ke luar negeri dan menjadi pengelolaan bagi masyarakat setempat. Selain itu, Pemerintah Kota Batam dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata agrikultur buah naga berencana menjadikannya sebuah kawasan destinasi unggulan terpadu di Kota Batam. ”.*

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ada beberapa tujuan dibuatnya ekowisata agrikultur diantaranya yaitu:

1. Peningkatan perekonomian masyarakat setempat

Adanya ekowisata agrikultur perkebunan buah naga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara memberikan lapangan pekerjaan yaitu berupa pengelolaan perkebunan, Hal ini sangat membantu masyarakat yang kehilangan pekerjaan sebagai nelayan karena rusaknya terumbu karang di laut, sehingga masyarakat tidak lagi dapat mencari ikan. Oleh sebab itu, dengan adanya ekowisata agrikultur perkebunan buah naga dapat menghidupkan kembali perekonomian masyarakat lokal di sekitar kawasan ekowisata tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh masyarakat setempat(Mira, 2018):

*“Semenjak terumbu karang rusak ikan-ikan di laut banyak berkurang sehingga banyak masyarakat disini yang beralih profesi menjadi pedagang ataupun buruh di perkebunan ini.”*



2. Upaya untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas lingkungan

Selain itu, pembuatan ekowisata agrikultur ini juga merupakan upaya untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas lingkungan. Karenanya sebagian kawasan hutan lindung yang berada di wilayah jembatan barelang diserahkan oleh Pemerintah Kota Batam kepada pihak swasta dalam hal ini adalah pengusaha-pengusaha yang tergabung dalam kelompok persatuan pengusaha buah naga untuk dijadikan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga. Sehingga meskipun dialih fungsikan menjadi kawasan ekowisata agrikultur, lahannya tetap terjaga dan lebih berkualitas karena memberikan banyak manfaat.

3. Menjadikan ekowisata agrikultur sebagai sebuah kawasan destinasi unggulan terpadu di Kota Batam

Ekowisata agrikultur perkebunan buah naga merupakan salah satu destinasi wisata yang memberikan banyak manfaat kepada pengunjungnya. Selain memberikan hiburan berupa pemandangan alam yang indah, pengunjung juga dapat belajar mengenai penanaman buah naga, serta pengunjung dapat menikmati variasi olahan buah naga. Oleh karena itu, Pemerintah

Kota Batam bermaksud menjadikannya sebagai destinasi wisata yang diunggulkan di Kota Batam.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam menyusun strategi pengembangan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga dengan mengacu pada Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah Kota Batam tahun 2013-2023. Penyusunan ini didasarkan pada isu-isu strategis terkait pengembangan ekowisata agrikultur di Kota Batam yang diterjemahkan dalam kalimat dengan analisis SWOT.

**Tabel 3.2. Analisis SWOT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam**

Eksternal	Opportunities (O)	Threats (T)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Event pariwisata berskala internasional</li> <li>• Investasi</li> <li>• Memiliki pelabuhan udara berstandar internasional</li> <li>• Kebutuhan masyarakat dunia akan berwisata</li> <li>• Kemampuan daya beli masyarakat dunia</li> <li>• Pasar wisata belum tergarap secara optimal</li> <li>• Citra destinasi pariwisata</li> <li>• Dukungan kebijakan skala nasional dan provinsi</li> <li>• Minat wisatawan manca negara terhadap produk cinderamata Indonesia</li> <li>• Penggunaan teknologi informasi di masyarakat dunia</li> <li>• Kordinasi lintas sektor di lingkungan pemerintah</li> <li>• Sikap ramah tamah dan keterbukaan penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya daya saing destinasi pariwisata pesaing (kompetitor baik di dalam maupun luar negeri (kawasan ASEAN)</li> <li>• Pembangunan pariwisata memiliki dampak sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat.</li> <li>• Dibukanya rute penerbangan langsung dari pasar wisman utama ke beberapa daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia.</li> <li>• Stabilitas politik daerah</li> <li>• Tingginya persaingan promosi dan pemasaran pariwisata dari daerah pesaing</li> <li>• Paket wisata di beberapa daerah yang lebih bervariasi</li> <li>• Dampak lingkungan yang buruk</li> <li>• Regulasi investasi yang tidak menentu</li> <li>• SDM/tenaga kerja lokal yang terbatas dan tidak kompeten</li> </ul>
	Internal	

Strength (S)	Strategi S-O	Strategi S-T
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki potensi daya tarik wisata yang bernilai tinggi dengan karakteristik yang beragam</li> <li>• Kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pariwisata</li> <li>• Letak wilayah yang strategis</li> <li>• Aksesibilitas internasional</li> <li>• Usaha produktif masyarakat</li> <li>• Citra pariwisata daerah dan awareness wisatawan</li> <li>• Pertumbuhan usaha skala mikro, kecil, dan menengah berbasis masyarakat</li> <li>• Batam sebagai kawasan pelabuhan dan perdagangan bebas (FTZ)</li> <li>• Komitmen pemerintah daerah dan pihak swasta dalam membangun sektor pariwisata daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pariwisata daerah sebagai daya tarik wisata</li> <li>• Optimalisasi pemanfaatan media komunikasi dalam memasarkan dan mempromosikan pariwisata daerah</li> <li>• Membangun citra pariwisata daerah sebagai destinasi wisata yang nyaman, nyaman bagi wisata</li> <li>• Mengembangkan inovasi manajemen produk dan kapasitasnya untuk mendorong akselerasi pergerakan wisatawan</li> <li>• Pembangunan kepariwisataan daerah berdasarkan Ripparda dan ripparnas</li> <li>• Mengembangkan sarana, prasarana pariwisata dan infrastruktur dasar untuk mendukung pengembangan daya tarik wisata potensial</li> <li>• Meningkatkan kapasitas dan peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata</li> <li>• Mengembangkan ekonomi kreatif berbasis masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan SDM pariwisata melalui pelatihan dan standar kompetensi</li> <li>• Meningkatkan pemahaman, dukungan, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan sapta pesona</li> <li>• Peningkatan sarana infrastruktur pariwisata di destinasi wisata yang sudah berkembang</li> <li>• Promosi yang disertai dengan pelaksanaan event secara kontinyu</li> <li>• Mengembangkan diversifikasi produk wisata yang berdaya saing</li> <li>• Membangun pusat informasi wisata daerah pada lokasi-lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh wisatawan</li> <li>• Memperkuat kordinasi dan sinergi antara pemerintah daerah, swasta dan masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya</li> <li>• Memperkuat branding kepariwisataan daerah</li> <li>•</li> </ul>

Weakness (W)	Strategi W-O	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi wisata yang bernilai strategis belum dikelola dengan baik</li> <li>• Penataan objek wisata belum optimal dan merata</li> <li>• Angkutan umum darat dan laut yang masih terbatas</li> <li>• Kesadaran masyarakat</li> <li>• Database potensi investasi</li> <li>• Diversifikasi produk yang berkualitas dan berdaya saing</li> <li>• Promosi pariwisata berbasis tema tertentu</li> <li>• Pusat informasi pariwisata daerah</li> <li>• Database potensi pariwisata</li> <li>• Pemasaran produk wisata belum terpadu</li> <li>• Promosi event pariwisata daerah</li> <li>• Peran lembaga keuangan pemerintah (Bank dan Non Bank)</li> <li>• Pemanfaatan teknologi informasi</li> <li>• Pengawasan terhadap aktifitas usaha</li> <li>• Badan Promosi Pariwisata Daerah dan Asosiasi Kepariwisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan daya saing produk wisata potensial (alam dan budaya) untuk menarik minat dan loyalitas segmen pasar yang ada</li> <li>• Mengembangkan karakter produk wisata yang lebih variatif dan berbeda yang berbeda dari daerah lain</li> <li>• Perbaiki database pariwisata dan analisis data kepariwisataan</li> <li>• Mengembangkan regulasi yang berorientasi untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor industri kreatif yang dikembangkan oleh masyarakat lokal</li> <li>• Meningkatkan sinergi dan intensitas promosi investasi bidang pariwisata</li> <li>• Mengembangkan strategi promosi pariwisata yang terpadu serta perluasan akses promosi baik di dalam maupun luar negeri</li> <li>• Mempertahankan pengelolaan dan sumber daya alam atau budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas dan kompetensi SDM pariwisata (pemerintah dan swasta)</li> <li>• Optimalisasi pemanfaatan potensi daya tarik wisata yang memiliki nilai daya tarik tinggi (alam dan budaya)</li> <li>• Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi sebagai media promosi</li> <li>• Mengembangkan deregulasi/peraturan yang menghambat pertumbuhan investasi sektor kepariwisataan</li> <li>• Mengembangkan regulasi kepariwisataan yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan</li> <li>• Meningkatkan peran media dalam mendukung peningkatan citra positif pariwisata daerah</li> </ul>

Sumber: Disbudpar (2013), data diolah

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat bahwa masih banyak terdapat kelemahan dalam isu-isu strategis pengembangan ekowisata agrikultur diantaranya adalah kurangnya pemanfaatan media teknologi informasi dalam pemasaran produk-produk dari ekowisata agrikultur. Selain itu, dengan kurangnya minat investor untuk menginvestasikan dananya, sehingga untuk mengembangkan ekowisata ini, pengelola harus mengeluarkan dananya sendiri tanpa bantuan pihak lainnya dan menyebabkan perkembangan ekowisata agrikultur menjadi cukup lambat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam juga masih belum optimal dalam hal mengawasi kegiatan di ekowisata agrikultur ini. Hal-hal tersebut menyebabkan perkembangan ekowisata agrikultur menjadi kurang maksimal, karena DISBUDPAR tidak mengetahui kendala apa yang terjadi ketika kegiatan di ekowisata agrikultur tersebut.

### **3.2. Faktor Pendukung Strategi Pengembangan Ekowisata Agrikultur Perkebunan Buah Naga**

Terlaksananya strategi Pemerintah Kota Batam dalam pengembangan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga tentu tidak terlepas dari hal-hal yang mendukung pelaksanaan strategi tersebut. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

#### **3.2.1. Faktor Internal**

Faktor pendukung internal merupakan faktor pendukung yang berasal dari dalam diri seorang individu maupun kelompok

yang kemudian dapat memberikan manfaat untuk tercapainya suatu tujuan. Adapun faktor pendukung internal strategi pengembangan ekowisata agrikultur buah naga diantaranya yaitu:

1. Adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas di Instansi Terkait

Penyuluhan dan edukasi yang diberikan oleh Pemerintah Kota Batam terkait pembibitan sampai pengelolaan buah naga menjadi beragam produk yang dapat dimanfaatkan tentu tidak terlepas dari SDM berkualitas yang dimiliki oleh pemerintah terkait. SDM tersebut harus menguasai ilmu-ilmu pertanian serta mampu mensosialisasikannya dengan baik sehingga para pengelola maupun pekerja yang ada di ekowisata agrikultur tersebut mampu memahami dan mempraktekkan dengan baik.

2. Produk Olahan Buah Naga Bervariasi

Salah satu hal yang menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara adalah olahan produk buah naga yang beragam diantaranya yaitu aneka bentuk camilan atau panganan, mulai dari jus buah naga, sop buah naga, stik buah naga, agar-agar atau pudding buah naga, dan lain sebagainya. Selain buahnya yang dapat diolah, kulit dari buah naga juga dapat diolah menjadi manisan.(Abdullah, 2018)selaku pengelola perkebunan buah naga zore mengatakan:

*“Buah naga ini juga dapat dimanfaatkan secara keseluruhan sehingga tidak ada limbah yang ditimbulkan dari pengolahan buah naganya, jadi lingkungan di sekitar kawasan ekowisata agrikultur buah naga tetap bersih dan terjaga”.*

### 3. Perkebunan Buah Naga dengan Konsep Hiburan untuk wisatawan

Pada ekowisata agrikultur perkebunan buah naga wisatawan tidak hanya bisa menikmati produk olahan buah naga, tetapi juga bisa menikmati keindahan alam dan lingkungan disana. Karena didalam kawasan perkebunan buah naga ini juga terdapat cafe dan restoran, selain itu karena perkebunan ini terletak diatas laut juga penataan tanaman buah naga yang rapi sehingga bisa dijadikan spot untuk berfoto wisatawan. Salah seorang pengunjung ekowisata agrikultur perkebunan buah naga, Andi (2018)mengatakan:

*“Saya dan keluarga lumayan sering sih kesini, biasanya weekend soalnya kan kalau hari biasa harus kerja. Anak-anak tu suka main kesini, katanya orang ni bisa makan macam-macam olahan makanan dari buah naga. Kebetulan pula kami sekeluarga ni suka sama buah naga”.*

### 4. Fasilitas yang Memadai di Perkebunan Buah Naga Zore

Ekowisata perkebunan buah naga zore mempunyai fasilitas yang sudah memadai untuk para pengunjungnya. Pemerintah Kota



Batam dan pengelola kebun buah naga zore berusaha melengkapi sarana dan prasarana penunjang objek wisata dengan pembangunan sarana dan prasarana yang belum ada di objek wisata dan menjaga serta memelihara sarana dan prasarana yang sudah ada, sehingga dapat dimanfaatkan kembali. Berikut ini disajikan dalam tabel fasilitas-fasilitas yang tersedia di perkebunan buah naga zore:

**Tabel 3.3. Sarana dan prasarana yang tersedia di perkebunan buah naga zore**

Sarana	Prasarana
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toilet</li> <li>• Musholla</li> <li>• Parkiran</li> <li>• Bak sampah</li> <li>• Jalan</li> <li>• Jembatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Restaurant</li> <li>• Cafe buah</li> <li>• Pusat Oleh-oleh</li> </ul>

Sumber: Disbudpar (2016), data diolah.

### 3.2.2. Faktor Eksternal

Faktor pendukung eksternal adalah faktor-faktor pendukung Faktor pendukung yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar seorang individu maupun kelompok yang kemudian dapat memberikan manfaat untuk tercapainya suatu tujuan. Adapun faktor pendukung eksternal strategi pengembangan ekowisata agrikultur buah naga diantaranya yaitu:

## 1. Letak Geografis Kota Batam yang Strategis

Kota Batam merupakan salah satu pintu masuk wisatawan mancanegara dari berbagai negara ke Indonesia. Selain itu Kota Batam juga terletak berdekatan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini tentu sangat menguntungkan, karena wisatawan mancanegara dapat menjadi target pemasaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batam dan pihak swasta mengenai ekowisata perkebunan buah naga.

## 2. Kondisi Iklim dan Lingkungan yang Mendukung

Kota Batam memiliki iklim tropis dimana curah hujan yang tidak terlalu tinggi setiap tahunnya. Hal ini cocok untuk tanaman buah naga yang masih dalam satu kelompok jenis kaktus, sehingga tanaman ini tidak memerlukan air yang banyak. Abdullah (2018) selaku pengelola perkebunan buah naga zore mengatakan:

*“Kota Batam sendiri punya kondisi lingkungan yang aman karena hampir tidak ada terkena bencana alam seperti banjir besar, gempa bumi, dan angin topan. Jadi aman untuk kita menanam buah naga”.*

### 3. Tersedianya Akses Jalan yang Baik Menuju Lokasi Objek Wisata

Ekowisata agrikultur perkebunan buah naga zore terletak di Pulau Rempang tepatnya jembatan empat barelang, jembatan ini menghubungkan antara Kota Batam dengan Pulau-Pulau lainnya seperti, Pulau Rempang dan Pulau Galang. Sehingga dengan tersedianya akses jalan untuk menuju lokasi wisata yang ada di Pulau-Pulau tersebut, termasuk salah satunya adalah perkebunan buah naga zore bisa dilalui dengan mudah karena adanya jembatan barelang.

### **3.3. Faktor Penghambat Strategi Pengembangan Ekowisata Agrikultur Buah Naga**

Adanya strategi-strategi Pemerintah Kota Batam terkait pengembangan ekowisata agrikultur buah naga yang belum terlaksana secara optimal dapat diakibatkan oleh faktor-faktor berikut ini yang dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu:

#### 3.3.1. Faktor Internal

Faktor penghambat internal merupakan faktor yang menghalangi tercapainya suatu tujuan dan berasal dari dalam diri seorang individu maupun kelompok. Adapun faktor penghambat internal strategi pengembangan ekowisata agrikultur buah naga diantaranya yaitu:

## 1. Pemasaran yang Belum Optimal

Pemasaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batam untuk memasarkan buah naga ke luar daerah Kota Batam ataupun ke luar negeri kurang optimal. Hal ini dikarenakan setelah peneliti mencoba mengakses situs website pemerintah Kota Batam, tidak ditemukan adanya pengenalan ataupun promosi terkait buah naga. Sampai sejauh ini, pemasaran yang dilakukan Pemerintah Kota Batam baru sebatas promosi melalui media cetak seperti brosur, serta promosi buah naga yang dilakukan pada saat dilaksanakannya event atau pameran di Kota Batam.

## 2. Adanya Penyakit Pada Buah Naga

Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari pemilik lahan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga zore, kurang lebih setelah 5 tahun berdirinya perkebunan tersebut tanaman buah naga terjangkit sebuah penyakit *Erwina* atau yang biasa disebut busuk pada batang tanaman buah naga. Hal ini menyebabkan perkebunan buah naga yang ada di jembatan barelang satu sampai enam mengalami penurunan dari 137 hektar pada awalnya menjadi tidak lebih dari 20 hektar, selain itu

hal ini menyebabkan tidak ada lagi persatuan pengusaha perkebunan buah naga. Dengan berkurangnya lahan perkebunan ekowisata agrikultur buah naga, pengelola perkebunan mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan buah naga dari dalam maupun luar negeri. Sampai sekarang, belum ada solusi untuk menghilangkan penyakit ini. Pemilik lahan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga zore mengatasinya dengan memotong bagian batang yang membusuk sehingga tidak menyebar ke bagian batang lainnya.

### 3. Tidak Jelasnya Status Kepemilikan Lahan

Lahan perkebunan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga zore ini pada mulanya adalah bagian dari kawasan hutan lindung. Sampai saat ini, kepemilikan lahan tersebut belum ada kejelasan status, sehingga pemilik perkebunan buah naga zore belum bisa memiliki lahan perkebunan secara keseluruhan, hanya sebatas memiliki izin mendirikan perkebunan beserta bangunan yang ada di lahan perkebunan tersebut.

### 3.3.2. Faktor Eksternal

Faktor penghambat eksternal adalah faktor-faktor yang menghalangi tercapainya suatu tujuan dan berasal dari luar atau lingkungan sekitar seorang individu maupun kelompok. Adapun faktor penghambat eksternal strategi pengembangan ekowisata agrikultur buah naga diantaranya yaitu:

#### 1. Kurangnya Masyarakat yang Menguasai Bahasa Asing

Masyarakat disekitar objek ekowisata agrikultur buah naga zore masih minim yang menguasai bahasa asing seperti bahasa inggris yang merupakan bahasa internasional. Hal ini menyebabkan sulitnya wisatawan asing untuk berkomunikasi dengan penduduk sekitar, juga menyebabkan sulitnya memasarkan keunggulan produk yang dijual disekitar objek ekowisata.

#### 2. Tidak Ada Petunjuk Jalan ke Objek Ekowisata Agrikultur Buah Naga Zore

Wisatawan lokal maupun mancanegara tidak dapat menemukan petunjuk jalan seperti plang petunjuk dan rambu-rambu wisata menuju kawasan ekowisata. Sehingga wisatawan yang ingin menuju objek tersebut

harus bertanya pada masyarakat sekitar, menggunakan sejenis peta wisata atau aplikasi *google maps*.

### 3. Tidak Ada Transportasi Umum Menuju Objek Ekowisata Agrikultur Buah Naga Zore

Disepanjang jembatan barelang satu hingga jembatan barelang empat, wisatawan tidak bisa menemukan adanya transportasi umum untuk menuju objek ekowisata agrikultur buah naga zore. Sehingga wisatawan yang ingin kesana harus menggunakan transportasi pribadi atau menyewa transportasi di daerah lainnya.

### **3.4. Manfaat Pengembangan Ekowisata Agrikultur Perkebunan Buah Naga**

Pengembangan ekowisata agrikultur perkebunan buah naga ini memberikan manfaat yang cukup besar terkait pertumbuhan ekonomi di Kota Batam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Seksi Sarana Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai berikut (Saban, 2018):

*“DISBUDPAR menargetkan dalam pengembangan ekowisata agrikultur terus mencapai penjualan yang baik, mengingat jasa perdagangan di Kota Batam menjadi salah satu penyumbang PDRB di Kota Batam”.*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa penjualan buah naga baik disekitar wilayah Batam dan Kepulauan Riau, luar daerah, ataupun ke luar negeri memberi kontribusi terhadap nilai jasa perdagangan dimana penjualan buah naga termasuk kedalam kategori pertanian, kehutanan dan perikanan. Mengingat jasa perdagangan adalah salah satu penyumbang PDRB di Kota Batam maka juga akan mempengaruhi nilai pertumbuhan ekonomi Kota Batam yang dicerminkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Hal ini dibuktikan dengan tabel dibawah ini:

**Tabel 3.4 Nilai PDRB di Kota Batam tahun 2013-2016**

Lapangan Usaha – Detil	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Batam (Juta Rupiah)			
	2013	2014	2015	2016
<b>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	879.040,20	925.371,32	956.386,40	989.932,05
<b>PDRB</b>	78.991.102,51	84.644.068,54	90.427.389,28	95.354.800,38
<b>Kontribusi</b>	1,11%	1,09%	1,06%	1,04%

Sumber: BPS (2013-2016), data diolah.

Dari tabel 3.3 dapat dilihat bahwa penjualan buah naga di Kota Batam yang termasuk kedalam kategori PDRB dari pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan rata-rata kontribusi sebesar 1,08% dari total PDRB selama kurun waktu 2013-2016. Tetapi kontribusi tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan menurunnya penjualan buah naga.



Menurut informasi yang diperoleh dari pengelola ekowisata agrikultur perkebunan buah naga zore, penyebab menurunnya penjualan buah naga adalah berkurangnya jumlah pengusaha perkebunan buah naga dikarenakan munculnya penyakit *erwina* (batang busuk) yang mengakibatkan banyaknya tanaman buah naga mati. Sehingga pengusaha buah naga yang tersisa mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan buah naga, untuk tetap dapat memenuhi permintaan yang ada para pengusaha mengimpor buah naga dari luar Kota Batam.